

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN

M. Choirul Umam^{1)*}, Supriatna²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Kepeleatihan Olahraga, Universitas Negeri Malang

¹⁾m.choirul.2106316@students.um.ac.id, ²⁾supriatna.fik@um.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia sekolah dasar, khususnya usia 6–8 tahun, karena kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas fisik, bermain, belajar, dan mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Keterampilan motorik kasar mencakup kemampuan lokomotor dan kontrol objek yang melibatkan koordinasi otot besar, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan ketepatan gerak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia 6–8 tahun di MI Miftahul Huda Gogodeso Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usia 6–8 tahun dan keikutsertaan dalam tes. Instrumen yang digunakan adalah Test of Gross Motor Development-3 (TGMD-3), yang terdiri atas 13 item tes, meliputi enam tes lokomotor dan tujuh tes kontrol objek. Data dikumpulkan melalui teknik tes, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 siswa atau 86,11% berada pada kategori very superior, 8 siswa atau 11,11% berada pada kategori superior, dan 2 siswa atau 2,78% berada pada kategori above average. Tidak terdapat siswa pada kategori average maupun di bawahnya. Kesimpulannya, keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun berkembang sangat baik dan perlu terus dipertahankan melalui aktivitas fisik yang terarah, menyenangkan, terstruktur, dan sesuai tahap perkembangan usia anak secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Abstract. The background of this study is the importance of gross motor skill development in elementary school children aged 6–8 years, because these skills provide the foundation for physical activity, play, learning, and participation in physical education. Gross motor skills include locomotor and object control abilities involving large-muscle coordination, balance, strength, agility, and movement accuracy. This study aimed to analyze the level of gross motor skill development among children aged 6–8 years at MI Miftahul Huda Gogodeso, Blitar Regency. This research used a survey method with a descriptive quantitative approach. The sample consisted of 72 students selected through purposive sampling based on age and participation in the gross motor skill test. The instrument used was the Test of Gross Motor Development-3 (TGMD-3), consisting of 13 test items divided into six locomotor skills and seven object

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 15 Mei 2026
Direview : 22 Mei 2026
Diterima : 4 Juni 2026
Disetujui : 29 Juni 2026

Kata-kata Kunci:

Keterampilan Motorik Kasar, Anak
Usia 6–8 Tahun, TGMD-3,
Pendidikan Jasmani

Article History

Submitted : May 15, 2026
Reviewed : May 22, 2026
Accepted : June 4, 2026
Published : June 29, 2026

Keywords:

Gross Motor Skills, Children Aged
6–8 Years, TGMD-3, Physical
Education

control skills. Data were collected through testing and analyzed using descriptive statistics, including frequency and percentage. The results showed that 62 students, or 86.11%, were in the very superior category, 8 students, or 11.11%, were in the superior category, and 2 students, or 2.78%, were in the above average category. No students were found in the average category or below. In conclusion, gross motor skills among children aged 6–8 years developed very well and should be maintained through age-appropriate, structured, enjoyable physical activities at school settings.

PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga di sekolah dasar idealnya dilaksanakan melalui aktivitas yang menyenangkan, edukatif, dan berbasis permainan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang memiliki kebutuhan tinggi untuk bergerak, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Bagi guru, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi proses yang kompleks karena guru harus memastikan kebutuhan gerak anak dapat terpenuhi secara optimal. Pemenuhan kebutuhan gerak tersebut penting karena dapat membantu meningkatkan potensi fisik, sosial, dan emosional anak (Haris et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak hanya dipahami sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Pembelajaran pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan motorik dan kebugaran jasmani anak. Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik dapat mendukung aktivitas anak sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Anak usia sekolah dasar perlu memperoleh pengalaman gerak yang cukup karena pada masa ini perkembangan fisik dan koordinasi tubuh sedang mengalami kemajuan. Sifat anak yang aktif dan senang bergerak menjadikan perkembangan motorik sebagai salah satu aspek penting dalam proses pertumbuhan. Menurut Kiranida (2019), perkembangan yang utuh mencakup aspek fisik, sosial, moral, dan mental, sehingga pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh.

Perkembangan motorik anak merupakan proses kematangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh. Motorik secara umum terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerakan yang sebagian besar menggunakan otot-otot besar dalam tubuh disebut motorik kasar, sedangkan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil disebut motorik halus (Fikriyah, 2021). Motorik juga dapat dipahami sebagai kemampuan dalam mengkoordinasikan kerja sistem saraf motorik sehingga menghasilkan gerakan yang sesuai dengan rangsangan dan respons tertentu. Dengan demikian, kemampuan motorik menjadi dasar penting bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik secara tepat, terarah, dan terkendali.

Kemampuan motorik memiliki hubungan erat dengan kualitas individu dalam mempelajari dan melakukan gerakan. Semua aktivitas jasmani pada dasarnya memerlukan

kemampuan motorik, baik dalam kegiatan bermain, belajar, maupun olahraga. Kemampuan motorik dapat dikembangkan melalui proses belajar gerak yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Kualitas kemampuan motorik yang baik dapat mempermudah anak dalam menguasai keterampilan gerak, sekaligus menjadi dasar keberhasilan dalam melakukan keterampilan olahraga pada masa berikutnya. Oleh sebab itu, perkembangan motorik kasar perlu diperhatikan sejak usia sekolah dasar, terutama pada anak usia 6–8 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan gerak dasar.

Pada anak usia 6–8 tahun, perkembangan motorik kasar mulai terlihat melalui kemampuan melakukan gerakan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, menendang, dan menjaga keseimbangan tubuh. Menurut Puspita et al. (2018), pada usia 6 tahun koordinasi mata dan tangan anak mulai berkembang sehingga anak mampu melakukan aktivitas seperti melempar, menangkap, menendang, dan membidik dengan lebih baik. Pada usia 7 tahun, kekuatan tangan dan koordinasi gerak anak semakin meningkat sehingga mereka mulai menunjukkan kemampuan gerak yang lebih terarah. Pada usia 8 tahun, anak mulai memiliki koordinasi tubuh yang lebih baik, sehingga gerakan yang dilakukan menjadi lebih bebas, mudah, dan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa usia 6–8 tahun merupakan periode penting untuk menganalisis tingkat perkembangan keterampilan motorik kasar anak.

Keterampilan motorik kasar mencakup beberapa jenis gerakan, yaitu gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Gerak lokomotor meliputi gerakan berpindah tempat seperti berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Gerak non-lokomotor mencakup gerakan yang dilakukan tanpa berpindah tempat, seperti membungkuk, memutar tubuh, dan menjaga keseimbangan. Sementara itu, gerak manipulatif melibatkan kemampuan mengontrol objek, seperti melempar, menangkap, menendang, menarik, dan menggulirkan bola. Kemampuan motorik kasar memerlukan penggunaan otot-otot besar untuk mencapai tujuan gerak tertentu. Unsur-unsur seperti kekuatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, kecepatan, dan ketangkasan menjadi bagian penting dalam perkembangan motorik kasar anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tingkat perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia 6–8 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan perlakuan tertentu, tetapi untuk menggambarkan kondisi keterampilan motorik kasar anak berdasarkan hasil tes. Data yang diperoleh dalam penelitian

ini berupa angka atau skor hasil pengukuran keterampilan motorik kasar. Dengan demikian, hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan motorik kasar pada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Kabupaten Blitar yang berusia 6–8 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 6–8 tahun dan mengikuti kegiatan tes keterampilan motorik kasar. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian berjumlah 72 anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Test of Gross Motor Development-3 atau TGMD-3. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi keterampilan motorik kasar anak usia 3 sampai 10 tahun (Ulrich, 2019). TGMD-3 terdiri atas 13 item tes yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu keterampilan lokomotor dan keterampilan kontrol objek. Tes lokomotor meliputi run, gallop, hop, skip, horizontal jump, dan slide. Sementara itu, tes kontrol objek meliputi two-hand strike of stationary ball, one-hand forehand strike of self-bounced ball, one-hand stationary dribble, two-hand catch, kick, overhand throw, dan underhand throw.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan tes keterampilan motorik kasar, dan pencatatan hasil tes. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan instrumen, tempat pelaksanaan, serta perlengkapan yang dibutuhkan dalam tes. Pada tahap pelaksanaan, siswa mengikuti setiap item tes sesuai dengan prosedur TGMD-3. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase pada setiap item tes keterampilan motorik kasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

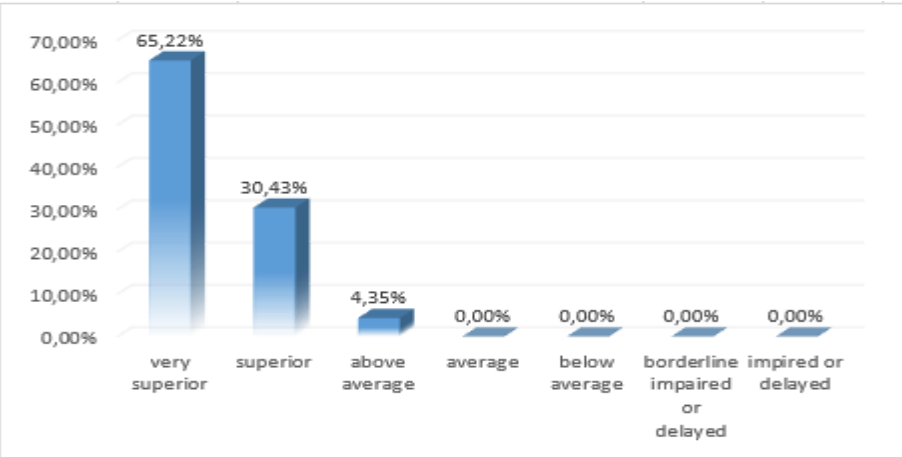
Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes keterampilan lokomotor dan kontrol objek yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran hasil penilaian keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui frekuensi dan persentase pada setiap kategori Gross Motor Quotient (GMQ). Hasil analisis data disajikan berdasarkan kelompok usia, yaitu usia 6 tahun, 7 tahun, 8 tahun, serta keseluruhan usia 6–8 tahun.

Tabel 1. Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 6 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

No.	Rentang Skor GMQ	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17–20	15	65,22%	Very Superior
2	15–16	7	30,43%	Superior
3	13–14	1	4,35%	Above Average
4	8–12	0	0,00%	Average
5	6–7	0	0,00%	Below Average
6	4–5	0	0,00%	Borderline Impaired or Delayed
7	1–3	0	0,00%	Impaired or Delayed
Jumlah		23	100%	

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 1, keterampilan motorik kasar anak usia 6 tahun secara umum berada pada kategori sangat baik. Persentase tertinggi terdapat pada kategori *very superior*, yaitu sebesar 65,22% atau sebanyak 15 anak. Selanjutnya, sebanyak 7 anak atau 30,43% berada pada kategori *superior*. Sementara itu, 1 anak atau 4,35% berada pada kategori *above average*. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori *average*, *below average*, *borderline impaired or delayed*, maupun *impaired or delayed*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6 tahun memiliki perkembangan keterampilan motorik kasar pada kategori sangat unggul.



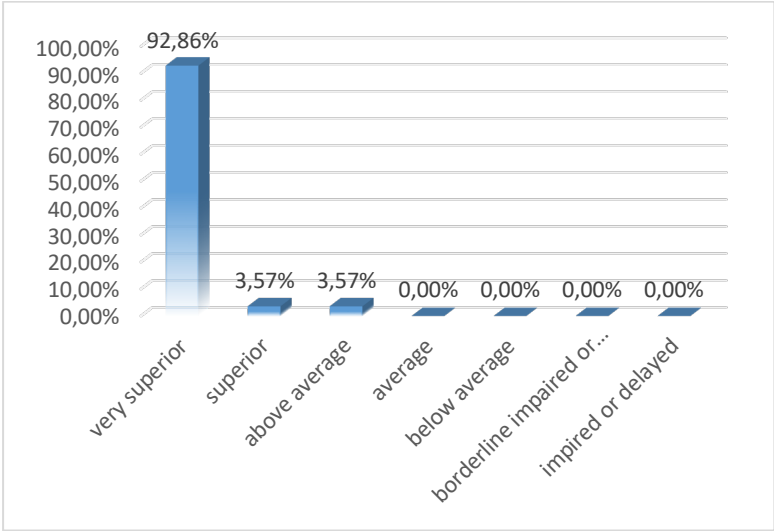
Gambar 1. Diagram Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 6 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

Tabel 2. Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 7 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

No.	Rentang Skor GMQ	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17–20	26	92,86%	Very Superior
2	15–16	1	3,57%	Superior
3	13–14	1	3,57%	Above Average
4	8–12	0	0,00%	Average
5	6–7	0	0,00%	Below Average
6	4–5	0	0,00%	Borderline Impaired or Delayed
7	1–3	0	0,00%	Impaired or Delayed
Jumlah		28	100%	

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 2, hasil penilaian Gross Motor Quotient (GMQ) pada anak usia 7 tahun menunjukkan perkembangan keterampilan motorik kasar yang sangat baik. Sebagian besar subjek penelitian, yaitu 26 dari 28 anak atau sebesar 92,86%, berada pada kategori *very superior*. Sementara itu, masing-masing 1 anak atau 3,57% berada pada kategori *superior* dan *above average*. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori *average*, *below average*, *borderline impaired or delayed*, maupun *impaired or delayed*. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia 7 tahun memiliki keterampilan motorik kasar pada kategori sangat unggul.



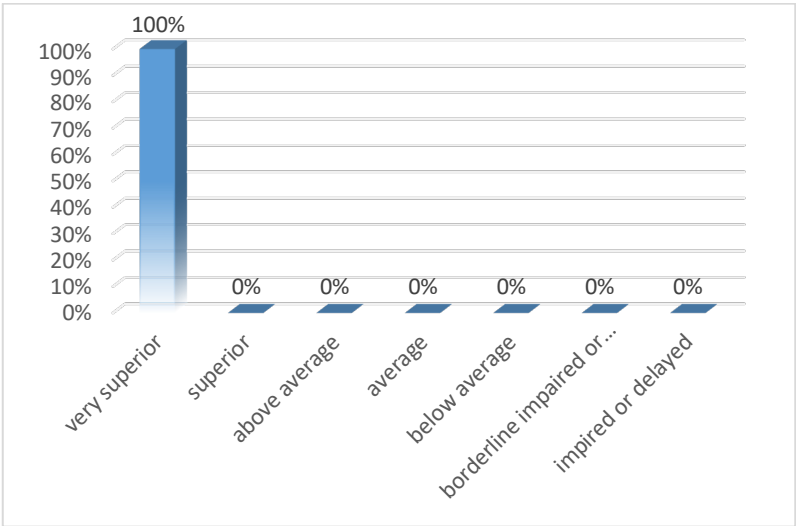
Gambar 2. Diagram Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 7 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

Tabel 3. Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 8 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

No.	Rentang Skor GMQ	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17–20	21	100%	Very Superior
2	15–16	0	0,00%	Superior
3	13–14	0	0,00%	Above Average
4	8–12	0	0,00%	Average
5	6–7	0	0,00%	Below Average
6	4–5	0	0,00%	Borderline Impaired or Delayed
7	1–3	0	0,00%	Impaired or Delayed
Jumlah		21	100%	

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 3, hasil penilaian GMQ pada anak usia 8 tahun menunjukkan tingkat keterampilan motorik kasar yang sangat tinggi. Seluruh subjek penelitian, yaitu sebanyak 21 anak atau 100%, berada pada kategori *very superior* dengan rentang skor 17–20. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori *superior*, *above average*, *average*, *below average*, *borderline impaired or delayed*, maupun *impaired or delayed*. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh anak usia 8 tahun dalam penelitian ini memiliki perkembangan keterampilan motorik kasar yang sangat unggul. Dengan demikian, kelompok usia 8 tahun menunjukkan hasil penilaian tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.



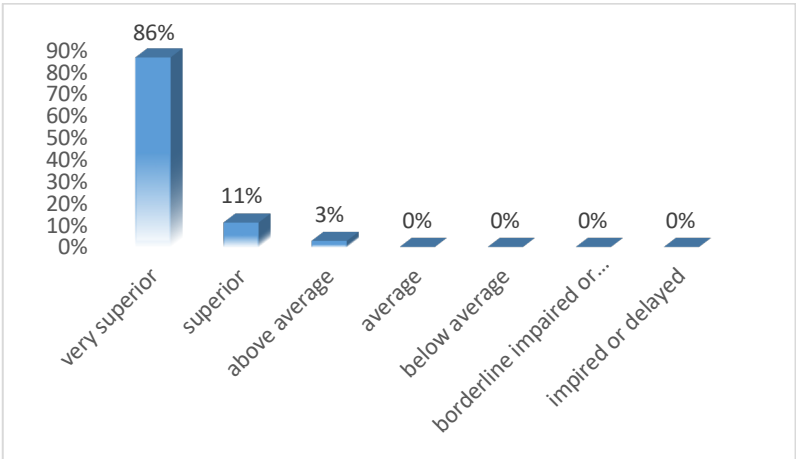
Gambar 3. Diagram Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 8 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

Tabel 4. Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 6–8 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

No.	Rentang Skor GMQ	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	17–20	62	86,11%	Very Superior
2	15–16	8	11,11%	Superior
3	13–14	2	2,78%	Above Average
4	8–12	0	0,00%	Average
5	6–7	0	0,00%	Below Average
6	4–5	0	0,00%	Borderline Impaired or Delayed
7	1–3	0	0,00%	Impaired or Delayed
Jumlah		72	100%	

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan Tabel 4, hasil penilaian keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun secara keseluruhan menunjukkan capaian yang sangat baik. Sebanyak 62 anak atau 86,11% dari total 72 subjek berada pada kategori *very superior*. Selanjutnya, sebanyak 8 anak atau 11,11% berada pada kategori *superior*, sedangkan 2 anak atau 2,78% berada pada kategori *above average*. Tidak terdapat anak yang berada pada kategori *average*, *below average*, *borderline impaired or delayed*, maupun *impaired or delayed*. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar secara umum berada pada kategori sangat unggul.



Gambar 4. Diagram Sebaran Hasil Penilaian Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 6–8 Tahun di MI Miftahul Huda Kabupaten Blitar

Pembahasan

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar secara terkoordinasi. Kemampuan ini tampak dalam berbagai aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, menangkap, melempar,

menendang, menjaga keseimbangan, dan mengontrol gerakan tubuh. Dalam konteks perkembangan anak usia sekolah dasar, keterampilan motorik kasar menjadi dasar penting bagi anak untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, bermain, serta melakukan aktivitas sehari-hari. Penilaian kemampuan motorik kasar juga perlu dilakukan secara terukur agar guru dapat mengetahui kondisi perkembangan gerak siswa secara objektif. Instrumen TGMD-3 dinilai relevan karena mengukur keterampilan lokomotor dan keterampilan kontrol objek yang menjadi bagian utama dalam perkembangan motorik kasar anak (Valentini et al., 2022; Zhu et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun di MI Miftahul Huda Gogodeso Kabupaten Blitar berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, sebanyak 62 anak atau 86,11% berada pada kategori very superior, 8 anak atau 11,11% berada pada kategori superior, dan 2 anak atau 2,78% berada pada kategori above average. Tidak ditemukan anak yang berada pada kategori average, below average, borderline impaired or delayed, maupun impaired or delayed. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki penguasaan gerak dasar yang sangat baik. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian pada siswa kelas rendah di Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang menunjukkan keterampilan motorik kasar siswa berada pada kategori rata-rata, sehingga hasil penelitian ini dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan temuan tersebut (Anjani et al., 2024).

Jika dilihat berdasarkan kelompok usia, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan motorik kasar seiring bertambahnya usia anak. Pada usia 6 tahun, sebanyak 15 anak atau 65,22% berada pada kategori very superior, sedangkan pada usia 7 tahun meningkat menjadi 26 anak atau 92,86%. Pada kelompok usia 8 tahun, seluruh anak atau 100% berada pada kategori very superior. Pola ini menunjukkan bahwa kematangan usia dapat diikuti oleh peningkatan kemampuan anak dalam melakukan gerakan lokomotor dan kontrol objek. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa norma penilaian TGMD-3 perlu memperhatikan usia anak karena kemampuan gerak anak dapat berkembang secara berbeda pada setiap kelompok usia (Walters et al., 2025). Dengan demikian, hasil yang lebih tinggi pada kelompok usia 8 tahun dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan gerak yang semakin matang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak memiliki kesiapan motorik yang baik dalam dua aspek utama, yaitu keterampilan lokomotor dan keterampilan kontrol objek. Keterampilan lokomotor berkaitan dengan kemampuan anak berpindah tempat, seperti berlari, melompat, meloncat, dan bergerak menyamping. Sementara itu, keterampilan kontrol objek berkaitan dengan kemampuan anak mengendalikan benda, seperti melempar, menangkap, menendang, dan memukul bola. Pengukuran dua aspek tersebut penting karena hasil

penilaian TGMD dapat dipengaruhi oleh standar pelaksanaan tes, proses pengamatan, dan konsistensi pemberian skor (Ng et al., 2025). Selain itu, TGMD-3 juga dipandang sebagai alat yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterampilan motorik dasar anak melalui pembagian aspek lokomotor dan ball skills atau kontrol objek (Suresh & Subash, 2023).

Capaian motorik kasar yang sangat baik pada anak usia 6–8 tahun dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan pengalaman gerak yang cukup, baik melalui pembelajaran pendidikan jasmani, aktivitas bermain, maupun aktivitas fisik di luar sekolah. Aktivitas fisik yang terstruktur dapat membantu anak mengembangkan koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan kontrol tubuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa latihan fisik terstruktur dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan kebugaran fisik anak secara signifikan (Quan et al., 2024). Selain itu, program intervensi yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan lokomotor dan kontrol objek pada anak (Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan anak perlu terus dipertahankan dan diarahkan agar perkembangan motorik kasar tetap optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menggunakan TGMD-3 pada konteks olahraga anak. Penelitian pada anak Sekolah Futsal Gajahmada Kota Batu menunjukkan bahwa seluruh peserta berada pada kategori very superior dalam keterampilan motorik kasar berdasarkan hasil pengukuran TGMD-3 (Putra & Fadlhi, 2026). Hasil serupa juga ditemukan pada pemain sepak bola U-10 di SSB Kabupaten Malang, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar peserta berada pada kategori sangat baik dan mendukung pembinaan teknik olahraga usia dini (Fadhli & Bagus, 2026). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa anak yang aktif mengikuti kegiatan fisik dan olahraga cenderung memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih baik. Dengan demikian, guru pendidikan jasmani dan orang tua perlu memberikan dukungan melalui aktivitas fisik yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Upaya tersebut penting agar keterampilan motorik kasar yang sudah berada pada kategori sangat baik dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kemampuan motorik kasar siswa secara umum berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pengukuran menggunakan instrumen Test of Gross Motor Development-3 (TGMD-3), yang menunjukkan bahwa dari 72 siswa, sebanyak 62 siswa atau 86,11% berada pada kategori very superior, 8 siswa atau 11,11% berada pada kategori superior, dan 2 siswa atau 2,78% berada pada kategori above average. Tidak terdapat siswa

yang berada pada kategori average, below average, borderline impaired or delayed, maupun impaired or delayed. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak usia 6–8 tahun telah berkembang secara optimal, baik pada aspek lokomotor maupun kontrol objek. Dengan demikian, anak-anak dalam penelitian ini telah memiliki penguasaan gerak dasar yang baik, sehingga kemampuan tersebut perlu terus dipertahankan dan dikembangkan melalui aktivitas fisik yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. Q., Wiguno, L. T. H., Darmawan, A., & Sugiyanto. (2024). Survei tingkat keterampilan motorik kasar pada siswa kelas rendah di SDN Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Sport Science and Health*, 6(3), 330–344. <https://doi.org/10.17977/um062v6i32024p330-344>
- Fadhli, N. R., & Bagus, D. (2026). Analisis kemampuan motorik kasar pemain sepak bola U-10 dengan TGMD-3. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 6(1), 214–226. <https://doi.org/10.38048/jor.v6i1.6751>
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis perkembangan fisik-motorik siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121>
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Kiranida, O. (2019). Memaksimalkan perkembangan motorik siswa sekolah dasar melalui pelajaran penjaskes. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 318–328.
- Kurlillah, A., Agustina, N. M., Oktavianti, R. I., Damayanti, R., Istiyarni, E., & Olivia, D. L. (2024). Analisis perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui permainan tradisional “Bhisek.” *JECER: Journal of Early Childhood Education and Research*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.40461>
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan model latihan keterampilan motorik melalui olahraga tradisional untuk siswa sekolah dasar. *Sport Science and Education Journal Universitas Teknokrat Indonesia*, 1(1), 31–37.
- Ng, J. Y. Y., Jiang, S., Chan, C. H. S., & Ha, A. S. (2025). Assessing fundamental movement skills using the Test of Gross Motor Development (TGMD): Challenges and solutions to comparability and standardization. *Sports Medicine and Health Science*, 7(4), 299–301. <https://doi.org/10.1016/j.smhs.2025.02.007>
- Pratiwi, S., & Rosifa, I. (2022). Peningkatan keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui permainan ayam dan musang: Penelitian di KB Al-Hujarot Sucinaraja Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.260>

- Puspita, D., Calista, W., & Suyadi. (2018). Perkembangan fisik-motorik siswa usia dasar: Masalah dan perkembangannya. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 170–182. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>
- Putra, H. W., & Fadlhi, N. R. (2026). Analisis keterampilan motorik kasar pemain futsal U-12 dengan TGMD-3: Studi pada sekolah futsal. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.38048/jor.v6i1.6305>
- Quan, S., Liao, Y., Ji, Y., & Zheng, S. (2024). Structured training on gross motor skills and physical fitness in 4–5-year-old children. *Frontiers in Pediatrics*, 12, 1466911. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1466911>
- Suresh, J., & Subash, S. (2023). Comprehensive evaluation of fundamental motor skills: Insights from the Test of Gross Motor Development-3. *Cureus*, 15(10), e46381. <https://doi.org/10.7759/cureus.46381>
- Ulrich, D. A. (2019). *Test of Gross Motor Development* (3rd ed.). PRO-ED.
- Valentini, N. C., Duarte, M. G., Nobre, G. C., & Clark, J. E. (2022). Test of Gross Motor Development-3: Item difficulty and item differential functioning by gender and age with Rasch analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8667. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148667>
- Walters, G. W. M., Cooper, S., Carlevaro, F., Magno, F., Boat, R., Vagnetti, R., D'Anna, C., Musella, G., & Magistro, D. (2025). Normative percentile values for the TGMD-3 for Italian children aged 3–11+ years. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 28(5), 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2024.12.013>
- Zhang, D., Soh, K. G., Chan, Y. M., & Zaremohzzabieh, Z. (2024). Effect of intervention programs to promote fundamental motor skills among typically developing children: A systematic review and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 156, 107320. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107320>
- Zhu, Y., Wang, J., Ding, Y., Qian, Y., Korivi, M., Chen, Q., & Ye, W. (2025). Assessing the measurement properties of the Test of Gross Motor Development-3 using the COSMIN methodology: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(1), 62. <https://doi.org/10.3390/bs15010062>
- Zulkifli. (2009). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.